

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG QIRA'AT

A. Pengertian Qira'at

Istilah qira'at merupakan bentuk *jamak* (plural) dari القراة, *mas}dar sima>'i* dari kata قرأ yang artinya membaca atau memperhatikan, sehingga qira'at berarti bacaan.²⁵ Imam Ibn al-Jazari memberikan definisi ilmu *qira'at* sebagai berikut:

علم يعرف به كيفية النطق بألفاظ القرآن واختلافها معزوا لناقله

Artinya:

ilmu yang membahas tata cara mengucapkan *lafaz}-lafaz}* Alqur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya.²⁶

Sementara itu Al-Zarkasyi memberikan definisi bahwa qira'at adalah arti perbedaan *lafaz}-lafaz}* Alqur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan atau pelafalan huruf-hurufnya, seperti *takhfi>f*, *tasydi>d* dan lain-lain.²⁷ Berdasarkan beberapa definisi para ulama yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa ilmu qira'at adalah ilmu mengenai cara baca *lafaz}-lafaz}* Alqur'an serta perbedaan cara membacanya menurut versi orang yang menukilkannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ilmu qira'at. *Pertama*, ilmu qiraat adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks Alqur'an dari segi pengucapan atau pelapalannya. Hal ini berbeda dengan ilmu tafsir yang mengkaji makna dibalik teks Alqur'an. Ilmu qira'at sangat mengandalkan lisan dalam mengucapkan *lafaz}* atau kalimat Alqur'an dari semua sisi, seperti pengucapan huruf baik makhraj dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *iz}ha>r*, *idgha>m*,

²⁵Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* h. 177.

²⁶Ibn al-Jazari, *Munji>d al-Muqri'i>n wa Mursyid al-T{alibi>n*, pengulas Abdul Hayy al-Farmawi (Kairo: tt.) h. 61.

²⁷Al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Juz 1 (Mesir: *Da>r al-Fikr*, 1997) h.318

iqla>b, ikhfa>' dan lain sebagainya sesuai apa yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda ketika kita membaca teks lain selain Alqur'an, seperti membaca teks hadis yang tidak mengharuskan tata cara melafalkan Alqur'an.²⁸ *Kedua*, ilmu qira'at erat kaitannya dengan *arabisme*. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena Alqur'an diturunkan di Jazirah Arab, kepada Nabi dan kaum yang berbangsa Arab, dan bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Arab. Maka cara pengucapan *lafaz}* atau kalimat Alqur'an juga mengacu pada cara orang Arab mengucapkan *lafaz}* atau kalimat arab. Bagi orang *a'jam* (orang non Arab) ketika melafalkan *lafaz}* atau kalimat Alqur'an harus menyesuaikan diri dengan cara pelafalan orang Arab yang fasih, lalu dipadukan dengan pelafalan yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. *Ketiga*, ilmu qira'at termasuk dalam ilmu riwayat yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu syekh atau guru ke syekh atau guru yang lain secara berkesinambungan sehingga sampai kepada Rasulullah SAW. *Ke-empat*, ilmu qira'at sangat terkait dengan *Rasm Mushaf Utsmani* karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada Mushaf Alqur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan 'ijma para sahabat Nabi pada masa penulisan yang dilakukan oleh Utsman bin Affan.²⁹

Ada beberapa kunci yang harus diketahui ketika membicarakan qira'at. Kata kunci tersebut adalah qira'at, *riwa>yah* dan *t}ari>qah*. Qiraat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari *qurra'* yang tujuh, sepuluh atau empat belas seperti qira'at Nafi', qira'at Ibnu Katsir dan sebagainya. Sedangkan riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para *qurra'* yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Imam Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat *Qa>lu>n 'anNa>fi'* atau riwayat Warsy *'anNa>fi'*. Adapun yang dimaksud dengan *t}ari>qah* adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat *qurra'* yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut *t}ari>q al-*

²⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Qira'at dan Tarannum Sebagai Medium Baharu Dakwah* (Makalah h. 4)

²⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Qira'at dan Tarannum Sebagai Medium Baharu Dakwah* h 4-6.

Azraq 'an Warsy atau riwayat Warsy *min t}ari>q* al-Azraq. Bisa juga disebut dengan qira'at Na>fi' *min riwa>yah* Warsy *min t}ari>q* al-Azraq.³⁰

Di samping beberapa kata kunci di atas ada hal lain yang tak kalah penting diperhatikan. Bahwa qira'at adalah bacaan suatu *lafaz}* Alqur'an yang dengannya dinisbatkan kepada seorang Imam Qira'at. Seandainya yang disebutkan adalah Imam Qira'atnya, maka berarti bahwa bacaan kedua perawinya adalah sama atau tidak ada *ikhtila>f*. Sebaliknya, bila bacaan suatu *lafaz}* Alqur'an dinisbatkan pada salah satu perawinya, maka berarti bahwa dalam bacaan *lafaz}* tersebut pasti terdapat *ikhtila>f* antara kedua rawi tersebut dari Imam Qira'atnya. Sebagai contoh, umpunya *lafaz}* ملك dalam surat Al-Fatihah, dibaca dengan menetapkan Alif sesudah Mim oleh Imam 'Ashim dan Al-Kisa'i, sehingga dibaca ملك. Ini berarti bahwa kedua perawi Imam 'Ashim (yakni Syu'bah dan Hafsh) dan kedua perawi Al-Kisa'i (yakni Abu al-Haris dan Duri Al-Kisa'i) juga sama-sama menetapkan Alif setelah Mim.³¹

B. Sejarah Perkembangan Qira'at

1. Latar Belakang Munculnya Qira'at

Qira'at sebenarnya telah ada pada masa Rasulullah SAW walaupun pada saat itu qira'at bukan merupakan suatu disiplin ilmu, karena perbedaan para sahabat melafalkan Alqur'an dapat ditanyakan langsung pada Nabi, sedangkan Nabi tidak pernah menyalahkan para sahabat yang berbeda itu, sehingga tidak panatik terhadap *lafaz}* yang digunakan atau yang pernah didengar Nabi.

Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab di tengah-tengah bangsa Arab yang merupakan komunitas dari berbagai suku yang tersebar di sepanjang Jazirah Arab. Secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, mereka yang berada di kawasan pedesaan atau badui yang selalu berpindah dari satu kawasan ke kawasan lain untuk mencari penghidupan. *Kedua*, mereka yang berada di perkotaan. Kelompok pertama banyak terdapat di Timur Semenanjung Arabia seperti kabilah Bani Tamim, Qais, Asad dan lain

³⁰Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996) h. 120

³¹Ahmad Fathoni, , *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2* h. 11.

sebagainya. Sedangkan kelompok kedua terdapat di Barat Semenanjung Arabia seperti kabilah-kabilah Hijaziyah yang berada di Mekkah dan Madinah mereka itu berada di jalur perdagangan yang ramai.³² Dua kelompok besar kabilah ini mempunyai dialek (*lahjah*) yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Namun demikian, setiap suku telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, berniaga atau yang lainnya. Tidaklah heran, ketika Utsman bin Affan melakukan pengumpulan Alqur'an, salah satu syarat yang ditetapkan adalah harus sesuai dengan bahasa Quraisy.³³

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek merupakan suatu sebab yang dapat melahirkan bermacam-macam qiraa'at dalam melafalkan Alqur'an. Dengan kata lain, lahirnya bermacam-macam qira'at merupakan sesuatu yang bersifat alami. Artinya, fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena setiap bangsa, suku, tetap memiliki dialek atau *lahjah* yang berbeda. Nabi sangat memahami keberagaman atau perbedaan dialek tersebut. Sehingga, Nabi berusaha memberikan umatnya kemudahan dalam memahami Alqur'an.³⁴ Sebagaimana tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya yang artinya "*Mula-mula Jibril membacakan Al Qur'an padaku dengan satu huruf (bacaan dengan satu lahjah) saja. Lalu saya memohon agar ditambahkan. Maka Jibril pun menambahkannya hingga menjadi tujuh huruf (lahjah bacaan).*" (HR. Muslim)³⁵

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa Alqur'an diturunkan dalam tujuh huruf.³⁶ Artinya Nabi memberikan isyarat kepada umatnya bahwa Alqur'an tidak hanya dibaca dengan satu cara atau huruf melainkan dapat dibaca dengan beberapa cara untuk mempermudah *lahjah* atau dialek yang

³²Misnawati, "*Qira'at Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum*" Mudarrisuna, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2014, h. 32.

³³Suarni, "*Sejarah dan Perkembangan Qira'at Al-Qur'an*" Al-Mu'ashirah Vol. 10, No. 2, Juli 2013 h. 109.

³⁴Suarni, "*Sejarah dan Perkembangan Qira'at Al-Qur'an*", h.110.

³⁵Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih* h. 353.

³⁶Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran *Sab'ah Ahruf*

sesuai dengan karakter masing-masing. Karena umatnya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur. Ada yang tidak bisa membaca dan menulis, ada yang sudah tua dan adapula yang masih kecil. Semuanya adalah pembaca Alqur'an. Jika mereka diharuskan membaca Alqur'an dengan satu varian bacaan saja, tentu mereka akan mengalami kesulitan sedangkan Alqur'an perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Demikianlah kemudahan dan kelonggaran yang diberikan Nabi kepada para sahabatnya untuk membaca Alqur'an lebih satu cara (dialek). Ini sesuai dengan apa yang diajarkan Jibril demi memudahkan umatnya membaca dan menghafalkan Alqur'an. Dispensasi yang diberikan itu menimbulkan berbagai macam bentuk bacaan di kalangan para sahabat.

2. Masa Pertumbuhan Qira'at dan Pengajaran Qira'at oleh Nabi

Pembahasan tentang sejarah dan perkembangan ilmu qira'at ini dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang waktu mulai diturunkannya qira'at. Ada dua pendapat tentang hal ini. *Pertama*, qiraat mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Alqur'an. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat Alqur'an adalah Makkiyah di mana terdapat juga di dalamnya qira'at sebagaimana yang terdapat pada surat-surat Madaniyyah. Hal ini menunjukkan qira'at itu sudah mulai diturunkan sejak di Makkah.³⁷ *Kedua*, qira'at mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, dimana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dielaknya. Pendapat diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya.

Masing-masing pendapat itu mempunyai dasar yang sama kuat, namun masih bisa dikompromikan bahwa qira'at memang mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Alqur'an. Namun saat itu di Makkah, qira'at belum begitu dibutuhkan karena belum ada perbedaan dialek, hanya memakai satu *lahjah* yaitu Quraisy. Qira'at mulai dipakai setelah Nabi

³⁷Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an*, h.61.

Muhammad hijrah ke Madinah, di mana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai kabilah yang bermacam-macam dan dengan dialek (*lahjah*) yang berbeda-beda.³⁸ Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa perbedaan qira'at sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dialek (*lahjah*) masyarakat Arab sehingga Nabi memohon agar diberikan dalam membaca dan memahami Alqur'an dengan dibolehkannya membaca Alqur'an lebih dari satu dialek (*lahjah*).

Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama kurun waktu sekitar 23 tahun; 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Sejak Rasulullah mendapat wahyu dari Allah, ia mengajarkan ayat-ayat yang telah diturunkan kepada para sahabatnya. Dan para sahabat mendengarkan dengan seksama bagaimana Rasulullah membaca (*tila>wah*) dan segala yang disampaikan olehnya. Pada saat menyampaikan wahyu, ia menggunakan huruf yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan para sahabatnya, agar mereka tidak merasa kesulitan dalam membaca Alqur'an. Akibatnya para sahabat mendapatkan bacaan Alqur'an yang beragam. Di antara sahabat ada yang mendapatkan bacaan hanya satu huruf saja, ada yang dua huruf dan ada yang mendapatkan lebih. Sehingga para sahabat membaca Alqur'an dengan huruf yang berbeda-beda sesuai apa yang didapat dari Rasulullah SAW. Perbedaan ini acap kali menimbulkan perdebatan di kalangan sahabat sendiri, akan tetapi ketika perbedaan tersebut diklarifikasikan kepada Rasulullah dan ia membenarkan bacaan semuanya.³⁹

Contoh kejadian ini adalah Umar bin Khattab mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqon dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan yang Umar dapat dari Rasulullah. Dan ketika mereka mengadukan kepada Rasulullah, ia membenarkan bacaan mereka berdua. Rasulullah juga mengatakan bahwa Alqur'an diturunkan dengan tujuh dan menyuruh mereka membaca dengan yang mudah. Hadis yang dimaksud adalah;

³⁸Abduh al-Rajihi, *al-Lahjah al-'Arabiyyah fi>> al-Qira>'at al-Qur'a>niyyah* (Alexandria: Da>r al-Ma'rifah al-Jam'iyyah, 1996) h. 69.

³⁹Ahmad Saefullah "*Qira'at Pada Masa Awal Islam*", h. 31.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Abdurrahman bin Abdul Qari ia berkata, saya mendengar Umar bin Al Khaththab berkata; Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat Al Furqan, tidak seperti bacaan (qiraat) yang pernah beliau shallallahu 'alaihi wasallam bacakan kepadaku. Karena itu hampir saja aku bertindak kasar terhadapnya. Tetapi kubiarkan saja dia hingga pergi. Namun kupegang bajunya, lalu kubawa dia ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ujarku, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan tidak seperti yang Anda bacakan kepadaku, bagaimana ini?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Lepaskanlah ia, suruh ia membacanya kembali." Lalu Hisyam membacakan kembali seperti yang dibacanya tadi. Setelah itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Memang seperti inilah ia diturunkan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhku pula untuk membaca. Lalu kubaca seperti bacaan yang biasa kubaca. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya, ayat itu memang diturunkan seperti itu. Sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bahasa). Karena itu, bacalah dengan huruf yang mudah bagi kalian."⁴⁰

Pada masa Rasulullah SAW, sebagian sahabat mendengarkan Alqur'an langsung darinya ketika menjalankan shalat. Hal ini karena tidak mungkin Rasulullah mengajarkan pada sahabat satu persatu.ia merupakan sosok pemimpin yang penuh dengan kesibukan. Ia adalah seorang panglima perang, pemimpin Madinah, tempat bertanya para umatnya dan masih banyak lagi kesibukan lainnya. Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan para sahabat yang lebih dulu masuk Islam untuk mengajarkan Alqur'an kepada para sahabat yang baru masuk Islam. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah bahwa pada zaman Rasul, Islam sudah melakukan penaklukan-penaklukan wilayah. Sehingga, wilayah Islam semakin luas dan umat Islam juga semakin bertambah.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa Nabi masih hidup, ada dua cara yang beliau lakukan dalam mengajarkan Alqur'an. Pertama, dengan mengajarkan langsung wahyu yang diturunkan kepada para

⁴⁰Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *al-Jami>' al-Shahi>h*, Juz I (Kairo: *Da>r al-Fikr*, 1998) h. 226.

⁴¹Nabil bin Muhammad Ibrahim 'Ali Isma'il, *'Ilmu al-Qira>'at: Nasy'atuhu Atwaruhu As\aruhu fi> 'Ilmi al-Syari>'at* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1998) h. 73.

sahabat dalam majelis tertentu, khususnya saat berjamaah.⁴² Kedua, memerintahkan para sahabat senior atau sahabat yang menghadiri majelis Rasul untuk mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan kepada para sahabat yang baru masuk Islam atau sahabat yang tidak hadir dalam pertemuan.

3. Masa Perkembangan

Kaum muslimin senantiasa mengajarkan Alqur'an secara terus menerus sehingga, bacaan Alqur'an yang beragam versinya itu tersebar kepada seluruh lapisan masyarakat. Periode qurra' (imam qira'at) yang mengajarkan Alqur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Fakta sejarah menunjukkan bahwa para sahabat Nabi terkenal dalam penghafalan Alqur'an. Mereka menghafal dan membaca Alqur'an termasuk juga mengajarkan kepada para sahabat yang lain berdasarkan bacaan yang mereka terima dari Nabi. Bacaan tersebut diterima oleh para sahabat dalam bentuk bacaan yang berlainan satu sama lain. Akan tetapi, perbedaan bacaan tersebut tidak sampai merubah makna aslinya. Artinya, dalam melafalkan suatu *lafaz* dalam Alqur'an tidak keluar dari dasar-dasar *lafaz* Alqur'an itu sendiri.

Sesudah Rasulullah SAW wafat, wilayah kekuasaan Islam semakin luas sehingga banyak para sahabat yang berpindah ke wilayah yang baru yang baru tersebut. Para *Khulafa' al-Rasyidin* juga memerintahkan para sahabat ahli qiraa't untuk mengajarkan Alqur'an di wilayah baru tersebut, termasuk cara baca Alqur'an (qira'at). Para sahabat yang terkenal ahli di bidang qira'at di antaranya; Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tasbit, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari.⁴³

Setelah pembukuan Alqur'an dan penggandaannya yang dilakukan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan selesai, beliau mengirimkan mushaf tersebut ke daerah-daerah disertai dengan seseorang yang sebagian besar bacaannya sesuai dengan bacaan yang berkembang di daerah tersebut. Para

⁴²Dalam istilah ilmu qira'at disebut dengan *Talaqqi* dan *Musajafah*

⁴³Sya'ban Muhammad Isma'il, *Mengenal Qira'at Alqur'an*. H 64-66.

khuffadz yang dikirim itu adalah Zaid bin Tsabit diperintahkan mengajarkan qira'at di Madinah, Abdullah bin al-Saib di Mekkah, al-Mughirah bin Syihab di Syam, Abu Abdurrahman al-Salmi di Kuffah, Amir bin Abdul Qais di Basrah.⁴⁴

Setelah penyebaran mushaf oleh para sahabat yang berakibat pada berkembangnya madrasah-madrasah yang mengajarkan tentang qira'at yang bersandar pada bacaan para sahabat yang dikirim bersama dengan mushaf tersebut. Di antara madrasah yang berkembang pada masa itu seperti Madrasah Hijaz (Mekkah dan Madinah), Madrasah Syam, Madrasah Kufah, dan Madrasah Mesir.⁴⁵ Dengan didirikannya madrasah-madrasah tersebut munculah para ahli qira'at di setiap negeri. Seperti yang muncul di Madinah; Ibnu Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Yasar dan 'Atha saudaranya, Mu'az bin al-Qari, Urwah bin Zubair, Abdurrahman bin Hurmuz, Ibnu Syihab al-Zuhri, Muslim bin Jundab dan Zaid bin Aslam. Di Mekkah muncul 'Atha bin Abu Rabah, Mujahid, Thawus, Ikrimah, Ibnu Abu Malikhah, Ubaid bin Umair dan lain-lain.⁴⁶

Pada permulaan abad pertama Hijrah di masa tabi'in, tampilah sejumlah ulama yang membulatkan tekad dan perhatiannya terhadap masalah qira'at secara sempurna dan menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Merekapun menjadi imam dan ahli qira'at yang dipercaya dan diikuti. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dihubungkan qira'at hingga sekarang ini. Dari sejumlah ulama qira'at yang ada di negeri tersebut muncul nama-nama yang berepengaruh dalam ilmu qira'at. Nama-nama yang terkenal tersebut adalah Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa dan Nafi di Madinah. Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais dan lainnya di Mekkah. Ashim, Hamzah, Kisa'i dan lainnya di Kufah. Abu Amr bin al-Ala', Ya'kub, Isa bin Umar dan lainnya di Basrah. Abdullah bin Amir, Yahya bin al-Harits adz-Dzimmari dan lainnya

⁴⁴Ahmad Saefullah, "*Qira'at Pada Masa Awal Islam*" h 36.

⁴⁵Ahmad Saefullah, "*Qira'at Pada Masa Awal Islam*" h. 37.

⁴⁶Misnawati, "*Qira'at Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbat Hukum*", h. 89.

di Syam. Merekalah generasi yang akhirnya mampu menjadikan ilmu qira'at lebih kokoh lagi.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa perkembangan qira'at dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama yaitu, berpencarnya para sahabat Nabi untuk mengajarkan Alqur'an dan ajaran Islam pada umumnya. Fase kedua yaitu munculnya madrasah atau komunitas yang mempelajari Alqur'an pada setiap negeri. Fase ketiga yaitu, munculnya para imam ahli qira'at di setiap negeri.

4. Masa Kodifikasi (*Tadwi>n*) dan Pembakuan Qira'at

Pada perkembangan berikutnya dan sejalan dengan berkembangnya ilmu keislaman lainnya, ilmu qira'at memasuki tahap kodifikasi (*tadwi>n*). Pada abad kedua Hijrah para ulama menghimpun qira'at yang mereka dapatkan dari para gurunya sehingga, muncullah kitab-kitab qira'at. Salah satu penelitian mengatakan orang yang pertama kali menghimpun qira'at dalam sebuah kitab dan menjadikannya suatu disiplin ilmu adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) beliau menghimpun bacaan 25 imam qira'at. Kemudian diikuti oleh ulama-ulama setelahnya Al-Qadhi Ismail bin Ishaq al-Maliki (w. 282) menghimpun 20 bacaan imam qira'at, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) menulis lebih dari 20 bacaan imam qira'at dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan qira'at masih belum menemukan persamaan antara satu penulis dengan penulis lainnya. Semuanya menghimpun bacaan dari imam-imam mereka.⁴⁸ Sebagian peneliti berpendapat bahwa kodifikasi ilmu qira'at telah dilakukan pada masa tabi'in. Seperti kitab yang disusun oleh Yahya bin Ya'mur (w. 90 H) ia adalah murid dari Abu al-Aswad al-Duwali yang mengumpulkan semua qira'at dalam kitabnya, tetapi hanya memfokuskan satu macam qira'at saja.⁴⁹

⁴⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Qira'at dan Tarannum Sebagai Medium Baharu Dakwah*, h. 13.

⁴⁸Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) h. 214.

⁴⁹Ali Isma'il, *Ilmu al-Qira'at...*, h. 99-100.

Banyaknya qira'at yang tersebar di masyarakat menyebabkan kerancuan di kalangan masyarakat awam. Oleh karenanya, di penghujung abad kedua Hijriah para ulama dan ahli qira'at mulai menyeleksi dan menguji qira'at yang bisa diterima dengan beberapa syarat⁵⁰ sebagai berikut;

- a. Qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab karena Alqur'an berbahasa Arab.
- b. Qira'at tersebut sesuai dengan mushaf Ustmani. Karena dalam penulisan mushaf para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui. Apa yang tidak terteradalam mushaf Utsmani dianggap bacaan yang tidak masyhur dan ditolak.
- c. Qira'at tersebut harus shahih sanadnya, sebab qira'at merupakan sunnah yang harus diikuti yang didasarkan kepada keselamatan penukilan dan keshahihan riwayat.

Qira'at tersebut terus berkembang hingga abad ketiga Hijriah yaitu pada masa Abu Bakar Ahmad bin Abbas bin Mujahid yang terkenal dengan sebutan Ibnu Mujahid beliaulah orang pertama yang meringkas qira'at menjadi tujuh macam qira'at (qira'ah sab'ah) yang disesuaikan dengan tujuh imam qurra.⁵¹ Padahal masih banyak imam lain yang kemampuannya setara dengan imam qira'at tujuh. Akibatnya, apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid menimbulkan pro-kontra di kalangan ahli qira'at.

Salah satu ulama yang merespon positif terhadap keberanian Ibnu Mujahid yang meringkas qira'at tujuh tersebut adalah Imam Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H). Beliau mempunyai ambisi yang tinggi untuk menghimpun riwayat yang bermuara pada imam tujuh. Kitabnya "*Jami' al-Bayan fi al-Qira'at al-Sab'ah*" merupakan kitab tentang qira'at sab'ah yang paling luas cakupannya dalam periwayatan. Ada lebih 500 riwayat dan *thariq* yang bermuara pada Imam Tujuh. Melihat cakupannya yang demikian banyak, al-Dani meringkas

⁵⁰Sayid Risqit Thawil, *Fi Ulum al-Qira'ah* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Faishailiah, 1985) h. 48.

⁵¹Suarni, "*Sejarah dan Perkembangan Qira'at Al-Qur'an*" h. 115.

periwayatan dari Imam Tujuh menjadi dua perawi dari setiap Imam. Dua orang perawi yang ada apada setiap Imam adalah para perawi yang sangat terkenal. Mereka telah menekuni ilmu qira'at sejak lama, dan qira'at yang mereka riwayatkan betul-betul mutawatir. Hal itu bisa dilihat dalam kitabnya "al-Taysir". Dalam kitab al-Taysir Imam Nafi' mempunyai dua perawi yaitu Qalun dan Warsy, Imam Ibnu Katsir perawinya al-Bazzi dan Qunbul, Imam Abu 'Amr perawinya ad-Duri dan as-Susi, Imam Ibnu 'Amir perawinya Hisyam dan Ibnu Dzakwan, Imam 'Ashim perawinya Syu'bah dan Hafsh, Imam Hamzah perawinya Khalaf dan Khallad, Imam Kisa'i perawinya Abu al-Harist dan ad-Duri al-Kisa'i.⁵²

Ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan Ibnu Mujahid memilih tujuh qira'at. Menurutnya, hanya merekalah yang paling termasyhur, terkemuka dan bagus bacaanya dan juga memiliki kedalaman ilmu serta berusia panjang. Bahkan, yang tak kalah penting, mereka dijadikan sebagai imam qira'at oleh masyarakat mereka sendiri. Usaha Ibnu Mujahid membatasi hanya tujuh imam saja adalah secara kebetulan.⁵³ Namun bukan berarti bahwa qira'at tujuh adalah tujuh huruf sebagaimana yang tertulis dalam beberapa hadis Nabi.

C. Macam-macam Qira'at

Setelah masa kodifikasi qira'at yang dilakukan oleh Abu al-Qasim bin Salam sebagai orang pertama yang membukukan qira'at, setelah itu bermunculan para ahli qira'at yang menyebabkan para ulama berbeda dalam sistem qira'at, maka lahirlah berbagai macam qira'at sebagai berikut:

1. Qira'at dari segi Kuantitas
 - a. Qira'at Sab'ah (qira'at tujuh) yaitu qira'at yang disandarkan kepada imam qira'at tujuh mereka adalah Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu Amir, 'Ashim, Hamzah dan Imam Kisa'i.

15. ⁵²Ahsin Sakho Muhammad, *Qira'at dan Tarannum Sebagai Medium Baharu Dakwah* h.

⁵³Rosihon Anwar, *Ulu>m al-Qur'a>n* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h. 47.

- b. Qira'at 'Asyrah (qira'at sepuluh) yaitu qira'at tujuh ditambah tiga imam qira'at lainnya yaitu Yazid bin al-Qa'qa al-Makhsumi, Ya'kub bin Ishak dan Khallaf bin Hisyam
- c. Qira'at Arba'ah 'Asyrah (qira'at empat belas) yaitu qira'at sepuluh ditambah empat imam qira'at lainnya yaitu Hasan Bashri, Muhammad bin Abdul Rahman, Yahya bin al-Mubarak dan Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad al-Syambusy.⁵⁴

Mengenai qira'at '*asyrah* (qira'at sepuluh) terdapat *ikhtilaf* (perbedaan) pendapat di kalangan ulama. Namun pendapat yang terpilih dan masyhur adalah bahwa qira'at mereka itu mempunyai nilai sanad yang mutawatir tanpa ada keraguan. Adapun qira'at di luar qira'at sepuluh, termasuk qira'at empat belas oleh para ulama dianggap *syadz*, karena dianggap kurang memenuhi syarat dapat diterimanya sebagai qira'at yang sah.⁵⁵ Namun yang perlu kita pegang bahwa boleh saja kita mengambil qira'at dari selain qira'at *sab'ah* dan '*asyrah* yang kemutawatirannya telah disepakati oleh para ulama asalkan ada kepastian bahwa ia menerima qira'at tersebut dari gurunya baik secara lisan maupun mendengarkan sehingga rangkain terakhir dari gurunya tersebut adalah sahabat yang belajar langsung pada Nabi SAW.

2. Qira'at dari segi Kualitas

Pembagian qira'at dari segi kualitas masih banyak ulama yan berbeda pendapat. Menurut Ibnu al-Jazari sebagaimana dikutip oleh Sya'ban Muhammad Ismail, qira'at dari segi kualitas terbagi menjadi 6 macam:⁵⁶

- a. *Qira'at Mutawa>tir* (متواتر) adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak perawi sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Misalnya ialah qira'at yang telah disepakati jalan periwayatannya dari Imam Qira'at Sab'ah.
- b. *Qira'at Masyhu>r* (مشهور) adalah qira'at yang sah sanadnya (*shahi>h*) tetapi jumlah perawinya tidak mencapai tingkatan mutawatir, sesuai dengan

⁵⁴Rosihon Anwar, *Ulu>m al-Qur'a>n* h 149-150.

⁵⁵Ahmad Fhatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2* h. 10.

⁵⁶Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Alqur'an* h. 87-89.

kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan salah satu rasm Utsmani. Qira'at ini populer di kalangan ahli qira'at dan tidak dianggap aneh atau salah. Seperti yang jalur periwayatannya berbeda dengan qira'at sab'ah. Para ulama mengelompokkan qira'at 'asyrah dan arba'ah 'asyrah ke dalam kelompok qira'at masyhur.

- c. *Qira'at Aha>d* (أحاد) adalah qira'at yang sanadnya sah tapi tulisannya menyalahi rasm Utsmani dan kaedah bahasa Arab ataupun qira'at tersebut tidak dikenal sebagaimana qira'at *mutawatir* dan *masyhur*.
- d. *Qira'at Sya>ddah* (شادة) adalah qira'at yang tidak shahih sanadnya.
- e. *Qira'at Maudhu>'* (موضوع) adalah qira'at yang dinisbatkan kepada orang yang mengatakannya tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali.
- f. *Qira'at Syabi>h bi al-Mudraj* (شبيه بالمدراج) adalah qira'at yang menyerupai kelompok Mudraj dalam pembahasan hadis yakni qira'at yang telah memperoleh sisipan atau tambahan kalimat yang merupakan penafsirannya.

D. Sab'atu Ahruf dan Qira'at Sab'ah

1. Makna Sab'atu Ahruf Menurut Para Ulama

Salah satu kemudahan yang diberikan Allah pada umatnya dalam membaca Alqur'an adalah dengan menurunkan varian bacaan yang berbagai macam. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa Alqur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Menurut as-Suyuti, sebagaimana dikutip oleh Atha'illah, tidak kurang dari 40 pendapat yang telah dikemukakan oleh para ulama. Dalam hal ini, hadis-hadis yang berkenaan dengan turunnya Alqur'an dengan tujuh huruf diriwayatkan lebih dari 20 orang sahabat melalui 46 sanad, sehingga hadis tersebut menurut Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam termasuk hadis yang *mutawatir*.⁵⁷ Hadis-hadis tersebut menjadi embrio lahirnya berbagai macam bacaan dalam disiplin ilmu qira'at. hadis yang dimaksud adalah:

⁵⁷Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Ontentitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 175.

Arti *Sab'atu Ahruf* mengandung banyak penafsiran di kalangan ulama. Perbedaan para ulama dalam memaknai kata *Sab'atu Ahruf* sudah banyak dikaji oleh para pegiat kajian *Ulu>m al-Qur'a>n*. Menurut Manna Al-Qattan perbedaan pendapat ulama dalam memaknai *Sab'atu Ahruf* terbagi menjadi enam kelompok, yaitu:

- a. Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf* adalah tujuh bahasa yang dikenal di kalangan orang Arab, tapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraish, Hudhail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.
- b. Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud *Sab'atu Ahruf* adalah bahwa *lafaz}-lafaz}* dalam Alqur'an tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan orang Arab. Dalam hal ini bahasa Quraish lebih dominan, sementara bahasa-bahasa lainnya, yaitu Hudhail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman kurang dominan.
- c. Sekelompok ulama menyatakan, yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf* adalah bahwa dalam Alqur'an terdapat tujuh ajaran agama yang berupa perintah, larangan, halal, haram, *muhkam*, *mustasyabbih* dan *ams\{a>l*. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh aspek tersebut yaitu: *muhkam*, *mutasyabbih*, *nasikh*, *mansu>kh*, *khas}*, *'a>m* dan *qas}as}*.
- d. Ulama lain seperti Abu Fadl al-Razi mengatakan, yang dimaksud *Sab'atu Ahruf* adalah, bahwa keragaman *lafaz}* atau kalimat yang terdapat dalam Alqur'an itu tidak terlepas dari tujuh keberagaman yang berkaitan dengan hal-hal berikut:⁵⁸

- 1) Kalimat *ism* (kata benda), baik yang *mufrad*, *jamak*, *muz\{akar* dan *mu'annas}*. Contoh dalam surat al-Mu'minin ayat 8:



⁵⁸Manna al-Qattan, *Maba>his\ fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Saudi Arabia: Mansyu>ra>t al'As}r al-Hadi>ts 1973) h. 158-162.

Kata *المجيد* sebagai sifat dari *ذو* tetapi dapat juga menjadi sifat dari kata *العرش*.

- 6) Segi *al-Ziya>dah* dan *al-Nuqs}an*, yaitu penambahan dan pengurangan kata atau kalimat dalam suatu susunan ayat. Contoh pada surat al-Taubah ayat 100:



Ditambah huruf *من* sebelum kata *من تحتها* sehingga berbunyi *من تحتها*

- 7) Segi yang terkait dengan dialek *al-iz}har* dan *al-idgha>m*, *al-tafkhi>m* (tebal), *al-tarqi>q* (tipis), *al-fath* dan *al-ima>lah*. Contoh dalam surat *al-Na>zi'at* ayat 15:



Kata *ate>ka* dan *mu>se* kata dibaca *al-imalah* sehingga berbunyi *ate>ka* dan *mu>se*.

- e. Segolongan ulama berpendapat yang dimaksud *Sab'atu Ahruf* adalah tidak berarti bilangan angka tertentu antara angka enam dan angka delapan, akan tetapi bermakna jumlah yang banyak.
- f. Ulama lain berpendapat yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf* adalah qira'at tujuh.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa adanya perbedaan penafsiran tentang hadis *Sab'atu Ahruf* adalah tidak adanya *nas}* hadis yang menunjukkan secara pasti satu persatu dari tujuh huruf tersebut. Namun demikian, dapat ditarik titik temu dari perbedaan penafsiran tersebut: *Pertama*, Alqur'an dapat dibaca dengan berbagai versi. Pembaca dapat memilih bacaan yang mudah

baginya. Jadi bukan berarti semua bacaan tersebut dibaca semua. Namun perlu diingat bahwa dalam memilih suatu bacaan haruslah yang mempunyai *sanad* yang *s/ahi>h* sesuai yang diajarkan oleh Nabi. *Kedua*, Tujuan adanya perbedaan tersebut adalah untuk memudahkan bagi umat dalam membaca Alqur'an mengingat umat Islam terdiri dari berbagai kalangan, kelas sosial dan usia.

2. Profil Singkat Imam Qira'at Sab'ah beserta Para Perawinya

a. Imam Nafi' al-Madani

Nama lengkap beliau adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laitsi, maula Jaunah bin Syu'ub Al-Laitsi.⁵⁹ Berasal dari Isfahan. Wafat di Madinah tahun 177 H. Ia mempelajari qira'at dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', Abdurrahman bin Hurmuz, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin 'Iyasy bin Rabi'ah Al-Makhzumi. Mereka semua menerima qira'at yang mereka ajarkan dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah SAW. Murid-murid Imam Nafi sangat banyak namun yang terkenal hanya dua dan menjadi perawi qira'at Nafi' mereka adalah Qalun dan Warsy.

1) Qalun

Nama lengkap beliau adalah Isa bin Mina bin Wardaan bin Isa bin Abd al-Shamad. Qaalun adalah gelar yang diberikan oleh imam Nafi' kepadanya, karena keindahan bacaannya. Qaalun wafat di Madinah tahun 220 H pada masa pemerintahan khalifah Ma'mun.⁶⁰

2) Warsy

Nama lengkap beliau adalah Utsman bin Sa'id bin Abdullah al-Mishri. Nama panggilannya adalah Abu Sa'id, sedangkan Warasy adalah gelar yang diberikan kepadanya karena kulitnya sangat putih. Warsy wafat pada tahun 197 H dalam usia 87 tahun.

b. Imam Ibnu Katsir al-Makki

⁵⁹Imam Al-Djahabi, *Ma'rifah al-Qurra>' al-Kiba>r*, Juz 1 (Kairo: *Da>r al-Ma'rifah*, 1996) h.90.

⁶⁰Khaeruddin al-Zarkali, *Al-I'la>m*, Juz VIII (Beirut: *Da>r al-Fikr*, 1998) h.317.

Nama lengkap beliau adalah Abdullah Ibnu Katsir bin Umar bin Abdullah bin Zadan bin Fairuz bin Hurmuz al-Makki. Lahir di Makkah tahun 45 H dan wafat pada tahun 120 H. Beliau mempelajari qira'at dari Abu al-Saib, Abdullah bin Saib al-Makhzumi, Mujahid bin Jabr al-Makki dan Diryas (Maula Ibnu 'Abbas). Ibnu Saib menerima qira'at dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab. Mujahid menerimanya dari Ibnu Saib dan Abdullah bin 'Abbas. Diryas menerimanya dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Abbas menerimanya dari Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Mereka semua masing-masing menerimanya dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Umar bin Khattab. Dan ketiga sahabat ini menerima qira'at langsung dari Rasulullah SAW. Dengan demikian qira'at Ibnu Katsir adalah mutawatir dan sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah SAW.⁶¹

Murid-muridnya Imam Ibnu Katsir banyak sekali, namun yang terkenal hanya dua orang yaitu, Bazzi dan Qunbul.

1) Bazzi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Qasim bin Nafi' bin Abu Bazzah. Beliau lahir pada tahun 170 H. Bazzi adalah perawi qira'at Ibnu Katsir yang terbesar, beliau juga seorang ahli qira'at, pentahqiq (korektor) penghafal Alqur'an yang terpercaya dan merupakan narasumber para ahli qira'at pada masanya di Makkah serta muadzin di Masjidil Haram. Imam Bazzi wafat pada tahun 250 H pada usia 80 tahun.⁶²

2) Qunbul

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Khalid bin Sa'id al-Makhzumi. Qunbul merupakan gelar yang diberikan kepadanya sebab ia berasal dari suatu kelompok masyarakat yang disebut Qanaabilah. Beliau adalah narasumber bagi para ahli qira'at di negeri Hijaz dan para muridnya berdatangan dari seluruh pelosok daerah Islam.

⁶¹Imam Al-Djahabi, *Ma'rifah al-Qurra' al-Kiba'r*, h.17.

⁶²Khaeruddin Al-Zarkali, *Al-I'lam*, h.193.

c. Imam Abu ‘Amr al-Bas}ri

Nama lengkap beliau adalah Zabban bin’Allaa’in ‘Ammar bin ‘Aryan al-Mazani at-Tamimi al-Bashri. Beliau adalah Imam Bashrah sekaligus ahli qira’at Bashrah. Beliau lahir di Makkah 70 H dan wafat pada tahun 154 H. Beliau belajar dan menerima qira’at dari Abu Ja’far, Syaibah bin Nashah, Nafi’ bin Abu Nu’aim, Abdullah Ibnu Katsir, ‘Ashim bin Abun Nujud dan Abul ‘Aliyah. Abul ‘Aliyah menerima qira’at dari Umar bin Khattab, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Abbas. Keempat sahabat ini menerima qira’at dari Rasulullah SAW.⁶³

Murid-muridnya banyak sekali dan yang terkenal adalah Yahya bin Mubaraq bin Mughirah al-Yazidi (wafat pada tahun 202 H). Dari Yahya inilah kedua perawi qira’at Abu ‘Amr menerima qira’atnya yaitu al-Duri dan al-Susi.

1) Al- Duri

Nama lengkap beliau adalah Hafs bin Umar bin Abdul Aziz bin Shahban bin ‘Adi al-Duri al-Azadi al-Nahwi al-Baghdadi. Sebutan al-Duri adalah nama suatu tempat di kota Baghdad. Beliau wafat pada tahun 246 H.

2) Al- Susi

Nama lengkap beliau adalah Shalih bin Ziyad bin Abdullah bin Ismail bin Jarud al-Susi. Nama panggilannya adalah Abu Syu’aib. Beliau wafat di Riqqah pada tahun 261 H, pada usia hampir 90 tahun.

d. Imam Abdullah bin ‘Amir al-Sya>mi

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin ‘Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi’ah al-Yahshabi. Beliau lahir pada tahun 8 H dan wafat di Damsyik

⁶³Khaeruddin Al-Zarkali, *Al-I’la>m* Juz VII h. 62.

pada tahun 118 H. Beliau termasuk golongan tabi'in yang merupakan imam qira'at di negri Syam.⁶⁴

Ibnu 'Amir menerima qira'at dari Mughirah bin Abu Syihab, Abdullah bin Umar bin Mughirah al-Makhzumi dan Abu Darda, dari Utsman bin Affan dari Rasulullah SAW. Di antara murid beliau yang terkenal dan menjadi perawi qira'atnya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

1) Hisyam

Nama lengkap beliau adalah Hisyam bin 'Ammar bin Nashir bin Maisarah al-Salami al-Dimasyqi. Nama panggilannya adalah Abu Walid, lahir pada tahun 153 H dan wafat pada akhir bulan Muharram tahun 245 H. Beliau adalah seorang ulama kota Damsyiq yang pandai berorasi (orator) selain seorang ahli qira'at beliau merupakan ahli hadis dan *mufti* di kota Damsyiq.⁶⁵

2) Ibnu Dzakwan

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Ahmad bin Basyar. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama beliau Basyir bin Dzakwan bin Umar al-Qurasy. Nama panggilannya adalah Abu 'Amr. Beliau adalah ahli qira'at di Syam dan merupakan imam pada masa bani Umayyah. Beliau wafat pada tahun 242 H.

e. Imam 'Ashim al-Kufi

Nama lengkap beliau adalah 'Ashim bin Abun Nujud. Nama panggilan Imam 'Ashim adalah Abu Bakar dan ia masih termasuk golongan tabi'in. Beliau wafat di Kufah pada tahun 127 H. Imam 'Ashim menerima qira'at dari Abu Abdurrahman bin Abdullah al-Salami, Wazar Hubaisy al-Asadi dan Abu Umar Sa'ad bin Ilyas al-Syaibani. Mereka bertiga menerima qira'at dari Abdullah bin Mas'ud. Selain menerima qira'at dari Ibnu Mas'ud Abu Abdurrahman al-Salami dan Wazar bin Hubaisy menerima qira'at dari

⁶⁴Khaeruddin Al-Zarkali, *Al-I'la>m*, Juz III, h. 276.

⁶⁵Imam Al-D|ahabi, *Ma'rifah al-Qurra>' al-Kibar*, h. 160.

Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Di samping itu Abu Abdurrahman juga menerima qira'at dari Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Adapun semua sahabat tersebut menerima qira'at langsung dari Rasulullah SAW.⁶⁶

Di antara murid-murid Imam 'Ashim yang terkenal dan menjadi perawi qira'atnya adalah Syu'bah dan Hafsh.

1) Syu'bah

Nama lengkap beliau adalah Syu'bah bin 'Ilyas bin Salim al-Hannath al-Asadi al-Nahsyali al-Kufi. Nama panggilan Imam Syu'bah adalah Abu Bakar beliau lahir pada tahun 75 H dan wafat pada tahun 193 H.

2) Hafsh

Nama lengkap beliau adalah Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah bin Abu Dawud al-Asadi al-Kufi lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

f. Imam Hamzah al-Kufi

Nama lengkap beliau adalah Hamzah bin Habib bin 'Ammarah bin Ismail al-Kufi lahir pada tahun 80 H dan wafat di Halwan (suatu kota di Iraq) pada tahun 156 H. Imam Hamzah al-Kufi menerima qira'at dari Abu Hamzah Hamran bin 'Ayyun, Abu Ishaq 'Amr bin Abdullah al-Sabi'i, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Ya'la, Abu Muhammad Thalhah bin Mashraf al-Yami dan Abu Abdullah Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainul 'Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Maka qira'at Imam Hamzah sanad terakhirnya adalah Ali bin Abi Thalib serta Abdullah bin Mas'ud yang menerima qira'at langsung dari Rasulullah SAW.⁶⁷ Di antara murid Imam Hamzah yang terkenal dan menjadi perawi qiraatnya adalah Khalaf dan Khallad.

⁶⁶Imam Al-D|ahabi, *Ma'rifah al-Qurra>' al-Kibar*, h. 73.

⁶⁷Imam Al-D|ahabi, *Ma'rifah al-Qurra>' al-Kibar*, h. 93.

1) Khalaf

Nama lengkap beliau adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Asadi al-Baghdadi lahir pada tahun 150 H dan wafat di Baghdad pada tahun 229 H. Imam Khalaf menerima qira'at dari Sulaim bin Isa, Abdurrahman bin Hammad yang mereka menerima qira'at dari Hamzah serta Abu Zaid Mas'ud Al-Anshari. Beliau kemudian memisahkan diri dari qira'at Hamzah sehingga beliau terhitung masuk ke dalam kelompok qira'at 'asyrah (sepuluh).

2) Khallad

Nama lengkap beliau adalah Khallad bin Khalid al-Syaibani al-Shairafi al-Kufi lahir pada tahun 130 H dan wafat pada tahun 220 H. Beliau menerima qira'at dari Sulaim bin Isa yang menerima qira'at dari Hamzah.⁶⁸

g. Imam al-Kisa'i al-Kufi

Nama lengkap beliau adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman al-Nahwi. Nama panggilannya adalah Abul Hasan dan ia bergeluh Kisa'i karena mulai melakukan ihram di Kisa'i. Imam Kisa'i wafat pada tahun 189 H. Imam Kisa'i menerima qira'at dari banyak ulama. Di antara guru qira'at beliau adalah Hamzah bin Habib al-Zayyat, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, 'Ashim bin Abun Nujud, Abu Bakar bin 'Ilyasi dan Ismail bin Ja'far. Mereka semua menerima qira'at dari Syaibah bin Nahsah dimana ia mempunyai sanad yang bersambung pada Rasulullah SAW.⁶⁹ Di antara murid-murid Imam al-Kisa'i yang terkenal dan menjada perawi qira'atnya adalah al-Laits dan Hafsh al-Duri.

1) Al-Laits

⁶⁸Khaeruddin Al-Zarkali, *Al-I'la>m*, Juz II, h. 356.

⁶⁹Khaeruddin Al-Zarkali, *Al-I'la>m*, Juz V, h. 94.

Nama lengkap beliau adalah al-Laits bin Khalid al-Marwazi al-Baghdadi. Nama panggilannya Abul Harits. Beliau wafat pada tahun 240 H.

2) Hafsh al-Duri

Nama lengkap beliau adalah Hafs bin Umar bin Abdul Aziz bin Shahban bin ‘Adi al-Duri al-Azadi al-Nahwi al-Baghdadi. Sebutan al-Duri adalah nama suatu tempat di kota Baghdad. Beliau wafat pada tahun 246 H. Beliau menjadi perawi qira’at Abu ‘Amr dan Kisa’i sekaligus.